



SKEMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENENGAHI MULTIKULTURALISME PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 5 MATARAM

Remanda Nadia Tamara*¹, Nur Amalia²

¹Pendidikan Bahasa Arab, Institut Studi Islam Sunan Doe, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Accepted: 01 Oktober 2022. Approved: 25 Oktober 2022. Published: 18 November 2022.

ABSTRAK

Telah ditemukan bahwa sekolah ini memiliki banyak keragaman agama, budaya, bahasa, etnis, dan sosial. Namun, hal tersebut tidak menjadi penyebab munculnya konflik. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Mataram. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memajukan pendidikan multikultural di kalangan siswa; dan (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pendidikan multikultural di kalangan siswa. (3) Menganalisis taktik yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mempromosikan pendidikan antarbudaya di kalangan siswa. Teknik yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Prosedur analisis data menggunakan teori reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, (1) Tugas Pendidik Pendidikan Agama Islam adalah sebagai demonstrasi, komunikator, motivator, dan pendidik dan pengajar nilai-nilai antarbudaya siswa. (2) Tidak ditemukan kendala substansial yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan antarbudaya di kalangan siswa. Guru PAI bekerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat di sekolah untuk menjaga kerukunan. (3) Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pembinaan pendidikan multikultural siswa melalui kegiatan imtaq, pembinaan kerohanian, sholat berjamaah, pentas budaya pada hari raya keagamaan, pentas seni/acara berpakaian adat, melakukan kegiatan sosial, dan memberikan penyuluhan. pada penguatan multikultural.

Research Paper

Khidmatuna: Journal of Research and Community Service

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pendidikan, Multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang plural dan multikultural. Seperti dalam sebuah penelitian etnologis, kabarnya sekitar 740 etnis, 400 bahasa, 6 agama, dan 17 ribu pulau yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Mahfud C, 2011). Keragaman yang terjadi ini merupakan suatu kekayaan yang patut dilestarikan dan dijaga bagi keberadaan suatu bangsa. Berbagai macam, agama, budaya, bahasa suku, maupun adat istiadat kerap ada dalam sebuah lingkungan pendidikan. Problematika yang terjadi dalam sebuah Lembaga pendidikan diharapkan tidak

menjadikan berbagai elemen yang terdapat di dalamnya terpecah belah. Hal ini dimaksudkan agar guru, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada di dalam lembaga pendidikan bisa hidup rukun dan damai. Mereka diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan di kehidupan yang sangat kompetitif ini (Mahfud C, 2011).

Untuk menghindari berbagai macam konflik yang memungkinkan bisa timbul seperti: saling menghina antara siswa dengan siswa, kurangnya saling menghargai, klaim kebenaran atas golongan, dan sebagainya.

* Correspondance Address

E-mail: remandanadia9@gmail.com



Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah adanya pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengedukasikan keberagaman, agama, budaya, bahasa, maupun suku dalam sebuah lembaga sekolah yang multikultur. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina anak bangsa. Dalam UU 1945 (Amandemen ke-4) pasal 31 ayat 3 Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, pemerintah bertujuan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang membina keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Pengajar profesional dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mendorong siswa dari berbagai latar belakang.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam. Oleh Karen itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleran, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Solihun dkk., 2018). Gesekan dan konflik memang kerap terjadi karena memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat. Namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat tak mampu menyikapi dan mengelola perbedaan dan konflik yang ada menjadi energi sosial bagi pemenuhan kepentingan bersama (Wahid A, 2016).

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan kesadaran dan penegasan untuk tidak hanya saling menghormati agama lain, tetapi memberi serta memfasilitasi yang lain untuk mengaktualisasikan apa yang selama ini diyakininya, pendidikan multikultural diharapkan mampu memayungi berbagai keberagaman (Wahid A, 2016). H A R. Tilaar mengatakan bahwa multikulturalisme adalah proses pembudayaan dan oleh sebab itu pembudayaan masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan (Tilaar HAR, 2004).

SMA Negeri 5 Mataram adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di kota mataram. Sekolah ini mejadi salah satu sekolah yang mampu merangkul berbagai perbedaan yang terdapat didalamnya untuk saling menghormati dan mengayomi antara satu dengan yang lain. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam membina masyarakat yang multikultural, disebabkan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, dan pembina bagi sekolah yang multikultural. Baik melalui pembinaan terhadap kegiatan yang tercantum dalam kurikuler maupun pembinaan yang tercantum dalam ekstrakurikuler (Observasi awal, 27 September 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

Telah ditemukan bahwa di sekolah ini terdapat begitu banyak keberagaman baik dari latar belakang agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha), budaya (tradisi-tradisi), bahasa (Sasak, Mbojo, Sumbawa, jawa, NTT, suku (Sasak, Mbojo, subawa), maupun adat istiadat (tarian, upacara, pentas seni) yang beragam. Begitu banyak keberagaman yang ada, akan tetapi Keberagaman ini bukanlah menjadi pemicu lahirnya konflik. Tetapi menjadi pemersatu untuk saling menjaga dan melestarikan kekayaan keberagaman yang terdapat di dalamnya (Observasi awal, 27 September 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

Seperti sekolah menengah atas pada umumnya, secara kurikuler SMA Negeri 5 Mataram setiap minggu memberikan 3 jam pelajaran agama Islam dan 3 jam pelajaran untuk agama Hindu, Budha Dan Kristen. Setiap jam agama masing- masing siswa yang beragama lain dikumpulkan di sebuah ruangan lain untuk diberikan pencerahan atau penguatan karakter oleh guru BK atau guru lainnya. Dan untuk agama yang benar-benar minoritas seperti agama Budha dan Kristen di sekolah tersebut dikumpulkan disebuah kelas untuk menerima pembinaan dari guru BK atau guru lainnya, agar tidak terjadi kecemburuan yang menyebabkan para siswa merasa diberlakukan berbeda. Sedangkan secara ekstra kurikuler siswa dibiasakan berdoa sebelum mata pelajaran dan sesudah mata pelajaran berlangsung, imtaq setiap hari Jum'at dan hari Senin untuk agama Islam dan

pembinaan kerohanian untuk agama yang lain". Sekolah memberikan keluasaan untuk para siswa memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, berubah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Namun sarana ibadah yang tersedia di sekolah tersebut hanya sebuah musholah yang diperuntukkan untuk agama Islam sebagai penganut agama mayoritas di sekolah tersebut.

Hal ini disebabkan karena hanya agama Islam yang melakukan ibadah tepat waktu seperti sholat dzuhur bersama apabila adzan berkumandang, dan sholat dhuha rutin untuk setiap hari Jum'at. Sedangkan untuk agama lain hanya melakukan ritual ibadah pada hari-hari atau perayaan waktu waktu tertentu saja. Sehingga tidak disediakan sarana ibadah secara massif untuk agama selain agama Islam. Guru yang terdapat di sekolah tersebut mayoritas guru beragama Islam, dan disusul beberapa guru beragama Kristen, agama Hindu, dan agama Budha. Sedangkan di sekolah tersebut minoritas beragama Hindu dan Budha. Kendati demikian, jika ada siswa yang beragama Hindu dan Budha, tidak menjadikan antara siswa dan guru menjadi miskomunikasi. Kerukunan dan saling menghormati tetap dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat yang berada di lingkungan sekolah SMA Negeri 5 Mataram.

Tentu hal ini tidak terlepas dari peran guru-guru di sekolah tersebut, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk terbanyak di sekolah tersebut melakukan pembinaan iman dan taqwa untuk agama Islam, khususnya di waktu tertentu (missal hari jum'at dan hari senin). Setiap jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan pembinaan pula pada siswa yang beragama lain dengan tetap memberikan pengarahannya tentang pentingnya menghargai perbedaan. Seperti: mendukung kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, mendukung para siswa untuk mengadakan *iven*/pentas seni, mengkomunikasikan kepada siswa agar tetap menjalin kerukunan dalam hidup bersama di lingkungan yang multikultural (Observasi awal, 28 September 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasanudin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Mataram, mengatakan bahwa memang benar siswa-siswinya berasal dari berbagai agama, budaya, bahasa, maupun suku yang berbeda. Hal ini akan tetapi tidak menjadikan siswa dan siswi tersebut menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti klaim kebenaran antar siswa, terjadi bentrokan baik secara fisik maupun psikis yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru. Hal ini karena telah diikat oleh aturan yang telah disepakati secara bersama, dan telah dilakukan pembinaan multikultural baik di dalam kelas maupun diluar kelas, baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Meskipun berasal dari beberapa latar belakang yang berbeda tetap menjadi satu kesatuan yang saling memahami, mengayomi, menghargai, sehingga dapat hidup secara rukun.

Dari latar belakang suku ada yang berasal dari Bima-Dompu yang membawa suku Mbojo, dari Sumbawa dengan suku Samawa, Lombok dengan suku Sasak dan bahkan ada juga yang berasal dari luar Provinsi NTB, yakni dari NTT, Bali, dan Jawa. Dari latar belakang budaya dituangkan dalam bentuk tradisi-tradisi yang biasanya dipersembahkan dalam pentas seni yang menjadi salah satu kegiatan sekolah untuk tetap menjaga kelestarian budaya masing-masing. Dari latar belakang bahasa, siswa-siswa di SMA Negeri 5 Mataram juga memiliki perbedaan bahasa yaitu bahasa Bima, Sumbawa, Lombok, Flores, Bali dan Jawa. Dari latar belakang agama atau keyakinan yakni ada yang beragama Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Keberagaman latar belakang di lingkungan sekolah tersebut tidak pernah terjadi konflik, seperti: saling menghina antara siswa dengan siswa maupun klaim kebenaran atas golongan (Observasi awal, 30 September 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

Adapun pembinaan yang dilakukan antara lain dalam bidang agama seperti melakukan Imtaq pada setiap hari jum'at dan senin dengan tujuan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengormati antar siswa, menjalin hubungan yang humoris,

membelajarkan hidup rukun, menanamkan sikap toleransi antar siswa untuk membina karakter siswa. Melakukan doa bersama ketika sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dilakukan. Setiap agama berkesempatan mendapatkan pembinaan sesuai dengan keyakinan mereka. Siswa yang beragama Islam dibina oleh guru PAI, siswa yang beragama Kristen di bina oleh guru yang beragama Kristen, dan siswa yang beragama Hindu dan Budha dibina oleh guru yang bersangkutan atau guru BK secara terpisah dan bahkan pula secara bersamaan (misal: dalam mensosialisasikan kerukunan hidup bersama).

Dalam bidang budaya pembinaan yang dilakukan dengan cara memperingati hari-hari besar agama maupun hari-hari besar lainnya, hal ini dilakukan dengan mengadakan *iven* atau lomba sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Dari latar belakang suku siswa bisa melakukan upacara adat, mengenakan pakaian adat yang diadakan 1 kali dalam setahun. Dalam ranah adat istiadat diwujudkan melalui pentas yang diundang dari pihak luar sekolah untuk menunjukkan kemampuan para siswa melestarikan adat istiadatnya. Dari latar belakang bahasa, meskipun berasal dari beberapa bahasa yang berbeda siswa diwajibkan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Namun dalam pembelajaran muatan lokal, para siswa mengikuti pelatihan belajar bahasa Sasak sebagai bahasa daerah.

Kegiatan yang diarahkan untuk memperkuat kehidupan multikultural adalah dengan memberikan ruang dan waktu kepada siswa untuk melaksanakan ritual ibadah sesuai kepercayaan masing-masing, memperkuat pembinaan kerohanian untuk penanaman karakter yang kuat, pembinaan saling menghargai sebagai pengikat persatuan, melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya, mengupayakan adanya kegiatan yang mengarahkan siswa untuk memperkenalkan sukunya masing-masing, dan mengadakan lomba atau pentas seni yang bertujuan menunjukkan kebudayaannya masing-masing.

Sampai saat ini belum pernah ada terjadi konflik atau tawuran antara (siswa

dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, maupun siswa-siswa di internal sekolah dengan pelajar antar sekolah. Tidak ada klaim kebenaran golongan antara siswa dengan siswa maupun antara elemen yang terdapat dalam sekolah tersebut. Adanya penerapan hidup rukun melalui penanaman saling menghargai dan menghormati antar seluruh aspek keberagaman, adanya sosialisasi maupun pembinaan yang dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk saling hidup rukun agar tercipta suasana yang aman, damai dan saling mengasihi antara sesama makhluk melalui pembinaan multikultural, yang diharapkan mampu menjadi roda peradaban yang tetap bersatu.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pembinaan pada dasarnya berkaitan dengan fungsi-fungsi atau usaha-usaha untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna manusia-manusia dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut terutama dilakukan melalui usaha menciptakan suasana atau iklim kerja yang dapat mendorong agar dapat mengembangkan potensi secara maksimal (Hasanah dkk., 2010). Pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktek pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralism budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan sebagainya. Sedangkan menurut Tilaar bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan masyarakat (Agustian Muniati, 2019:9).

1. Nilai-Nilai Multikulturalisme

Nilai-nilai multikulturalisme dapat digali dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kehidupan multikulturalisme, dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : "Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

saling mengenal sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disini Allah ialah orang yang paling bertakwa, sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai keberagaman ciptaan Allah, agar manusia saling mengenal, menghargai antar golongan, suku, bangsa, budaya dan agama (Nugroho Taufik, 2014). Adapun nilai pokok dalam konteks ini adalah bagaimana umat Islam harus bisa hidup toleran dan rukun ditengah-tengah masyarakat yang multi agama dan multikultural (Subhan dan Ali, 2021). Al-Qur'an maupun Al-Hadits banyak menerangkan terkait nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran (*al-shidiq*) dan tanggungjawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musâwah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syurâ* atau *al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*al-ukhuwwah*), kasih sayang (*al-tarâkhim*), memaafkan (*al-'afw*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasamûh*) dan kontrol sosial (*amr al-ma'rûf nahy 'an al-munkar*). Di dalam pendapat lain nilai multicultural: nilai spiritual, nilai tawakkal, nilai keikhlasan, nilai pelayanan (Futaqi Sauqi, 2019).

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama sebagai pengemban amanah Pendidikan Agama Islam haruslah yang mempunyai keberibadian yang sholeh dan haruslah mampu memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didiknya (Erlinung, N. 2022). Berikut ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam:

a. Guru sebagai demonstrator

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi guru mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien (Syaiful Bahri Djamarah, 2005). Dalam artian bahwa guru haruslah menjadi model sekaligus fasilitator yang memberikan contoh bagi peserta didiknya. Agar dalam proses transformasi ilmu maupun terapannya dalam praktek bisa berjalan dengan baik. Di samping itu guru haruslah mampu menguasai bahan ajar dan teknologi sebagai penunjang keberhasilan. Guru adalah seorang pelajar dalam artian guru haruslah belajar secara terus menerus (Erlinung, N. 2022).

b. Guru sebagai komunikator

Guru harus mampu memberikan informasi berupa aspek kognitif, maupun psikomotorik, sebab guru sebagai narasumber. Siswa lebih percaya pada informasi yang diberikan oleh guru. Hendaknya guru mampu memberikan informasi yang akurat agar nilai kejujuran dan saling percaya bisa tetap terjaga. Meski perkembangan teknologi yang terus menerus berkembang, dan sumber belajar bisa didapatkan dari berbagai sumber. Akan tetapi belum mampu menggantikan posisi guru sebagai sumber utama dalam kegiatan kependidikan.

c. Guru sebagai motivator

Seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi yang membangun bagi peserta didiknya untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar berjalan secara efektif. Peran guru dalam proses motivasi dapat dilakukan dengan cara: Memberikan pujian dan hadiah, menciptakan persaingan sehat, menjelaskan manfaat pelajaran, dan mengemukakan ide-ide yang bertentangan (Futaqi Sauqi, 2019).

d. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru diharuskan menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Dalam kaitannya guru sebagai pendidik berperan dan bertugas sebagai: konservator (pemelihara) sumber norma dan sistem nilai ilmu pengetahuan, transmitter (penerus) sistem nilai kepada siswa, transformator (penerjemah) sistem nilai dalam dirinya kemudian ditransformasikan melalui interaksi dengan peserta didik, dan sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses yang edukatif (Futaqi Sauqi, 2019). Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab matapelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan sbagai sebuah program yang diharuskan untuk menyiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama (Subhan dan Ali, 2021).

Kendati demikian guru memiliki peran yang sangat penting sebagai perangkat yang harapan yang diberikan kepada individu yang menempati posisi sosial tertentu dalam sebuah lembaga. Oleh karenanya guru harus melaksanakan

kewajiban sesuai yang diharapkan oleh masyarakat (Sumarno, 2016). Guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap maupun perilaku peserta didik baik secara kelompok maupun secara individu (Muhaimin, 2011).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah bersifat studi kasus. Di mana gejala dan fenomena diteliti dan dipaparkan secara sistematis, akurat, serta jelas tentang sifat-sifat atau objek yang diteliti. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 5 Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 5 Mataram

Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator, komunikator, motivator, serta pendidik dan pengajar (Syafuruddin, S. 2013). Asntara lain akan dibahas sebagai berikut:

1. **Guru sebagai demonstrator pendidikan multicultural**
2. **Seorang guru tersebut kepala bagi peserta didik. Peran guru sebagai demonstrator di SMA Negeri 5 Mataram sebagai berikut:**

- a. Membiasakan amalan terpuji

Di SMA Negeri 5 Mataram, secara khusus tidak ada mata pelajaran tentang pendidikan multikultural. Namun materi pendidikan multicultural dapat diaplikasikan dalam amalan terpuji. Salah satu peran yang dilakukan oleh guru PAI membiasakan amalan terpuji seperti: Imtaq dan pembinaan kerohanian.

Setiap hari Senin dan hari Jum'at sebelum memasuki ruangan kelas, guru agama Islam menyuruh peserta didik baik yang beragama Islam maupun agama Hindu, Budha, dan Kristen memasuki tempat ibadah yang sudah di siapkan masing-masing. Selain kyang beragama Islam, telah ada guru pembina rohaninya sesuai agama masing-masing. Begitupu yang beragama Islam, siswa dibina oleh guru PAI.

- b. Beribadah tepat waktu

Peserta didik beribadah pada saat waktu beribadah. Guru PAI sering membimbing dan

mengontrol siswa. Mengajak dan menyuruh siswa melakukan ibadah pada saat melakukan ibadah. Seperti guru PAI mengajak peserta didiknya yang Bergama Islam untuk bergegas menuju masjid, dan menyegerakan berwudhu secepatnya.

- c. Sholat berjamaah di sekolah

Proses pembelajaran di sekolah berlangsung mulai pukul 07.15 sampai 15.20 WITA. Sehingga peserta didik diarahkan dan diajak oleh guru PAI untuk mendirikan sholat berjamaah di sekolah, yaitu sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar bersama.

- d. Melakukan penggalangan dana

Ketika ada teman ataupun rekan terkena musibah maka dilakukan kegiatan untuk meringankan beban temannya. Penggalangan dana dilakukan dengan mengajak anggota Osis untuk meminta sumbangan seiklasnya. Cara yang dilakukan dengan memasuki setiap kelas. Peserta yang melakukan penggalangan dana ada yang beraga Islam, Kristen, Hindu, dan Budha (Observasi, 30 Oktober 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

Peran guru sebagai demonstrator ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Sehingga sebagai demonstrator guru harus menunjukkan dan mengajarkan sikap-sikap yang terpuji, sehingga menjadi acuan bagi siswa (Sanjaya, W. 2017).

3. **Guru sebagai komunikator**

Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu keretampilan yang harus dikuasai oleh guru pada saat mengajar (Izzan dan Ahmad, 2012). Cara guru dalam mengkomunikasikan pendidikan multikultural yaitu melalui: (a) Melalui imtaq, (b) Melalui penerimaan materi PAI, (c) Melalui poster/gambar di madding sekolah, (d) Melalui kesenian dan (e) Melalui Bahasa

4. **Guru sebagai motivator**

Dalam hal ini guru dipercaya nilai-nilainya atau pesan-pesannya, kemudian siswa akan melaksanakan pola hidup yang sesuai dengan pesan-pesan tersebut, oleh karena itu hendaknya tidak memiliki nilai yang bertentangan dengan msyarakat (Irjus Indrawan, Dkk., 2020).

- a. Mencerminkan kebaikan
- b. Tidak merendahkan siswa
- c. Beradaptasi dengan lingkungan
- d. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sebelum proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Mengucapkan salam

Guru PAI menyuruh peserta didik, bahwa pada setiap akhir pembelajaran, apabila seorang guru sudah masuk ke dalam ruangan kelas dan sudah duduk di kursi mengajarnya, maka ketua kelas bergegas untuk menyiapkan teman-temannya mengucapkan salam. Dan kegiatan ini dilaksanakan pada setiap kali memulai pelajaran. Mengucapkan salam juga dilaksanakan dalam lingkungan sekolah mulai dari masuk gerbang sekolah. Baik ucapan salam antara guru dengan guru, baik antara peserta didik yang lain dengan yang lainnya, meski berbeda suku, agama, bahasa, maupun budaya.

2) Membiasakan membaca doa

Membaca doa merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, maupun pendidikan multikultural di sekolah ini. Sebelum dan sesudah proses pembelajaran guru PAI membaca doa. Bila ada peserta didik yang bukan muslim ingin ikut dalam pembelajaran PAI, maka berhak juga membaca doa sesuai dengan keyakinannya. Tujuannya agar tenang dan mudah menerima pelajaran (Observasi, 30 Oktober 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

3) Memberikan nasihat

Memberikan nasihat merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan dalam pendidikan multikultural. Aktivitas ini diharuskan kepada seluruh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, tidak terkecuali guru PAI. Terlebih dahulu guru PAI memberikan nasihat, materinya tentang pendidikan multikultural, seperti sikap saling menghormati, saling menghargai dan mencintai sesama tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan bahasa (Observasi awal, 30 September 2020 di SMA Negeri 5 Mataram).

4) Pembelajaran di luar kelas

Guru PAI selalu mengingatkan dan member pemahaman kepada siswa agar bekerjasama menciptakan lingkungan sekolah

yang damai, yang tenang dan damai, untuk itu diperlukan saling menghormati dan menghargai, menjunjung tinggi nilai toleransi dan nilai persaudaraan. Pendidikan multikultural antara lain dilakukan pada saat kegiatan upacara bendera, sosialisasi keberagaman, kegiatan penyuluhan bagi siswa, serta pada kegiatan sosial (Observasi awal, 31 September 2020 di SMA Negeri 5 Mataram). Guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat (Ashabul Kirom, 2017).

Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 5 Mataram

Ada beberapa faktor yang menjadi tantangan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan pendidikan multikultural, antara lain:

1. Kesalah fahaman *mindset* (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami agama.

SMA Negeri 5 Mataram merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai keberagaman baik dari sisi agama, status sosial, suku, ras dan budaya pada setiap warga sekolahnya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa dan para guru yang beragama Islam, Hindu, Kristen dan Budha (Rahmat, 2019). Ada beberapa yang berasal dari luar pulau Lombok yakni dari Bali, Sumbawa, Flores, Kalimantan dan Jawa. Akan tetapi perbedaan ini bukan menjadi suatu masalah yang dapat memicu terjadinya konflik namun justru menjadi kekuatan dan perekat antar sesama.

Kekeliruan dalam memahami agama bukanlah tantangan dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Tantangan ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rini Parmila Yanti, mengungkapkan bahwa apabila diteliti lebih dalam, motif yang sebenarnya tidak sepenuhnya karena faktor agama, tetapi faktor sosial budaya, politik dan bahkan motif ekonomi (Rini Parmila Yanti, 2018).

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara agama, etnik, kultural, bahasa, dan suku beragam. Pendidikan ini diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang. Ia memberikan kesempatan pada siswa supaya bersosialisasi

dalam kebudayaan mayoritas maupun minoritas (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005). Selain Keberagaman dari dimensi keagamaan dan suku, multikulturalisme di lingkungan SMA Negeri 5 Mataram juga terdapat berbagai dimensi yakni dimensi dimensi budaya, dan bahasa. Guru PAI memiliki kewajiban di lembaga tersebut memberikan dukungan dan apresiasi terhadap siswa yang merawat nilai-nilai tradisi yang ada dari daerah asalnya, misalnya para siswa-siswi yang berasal dari Suku Sasak, Pulau Bali yang datang ke sekolah dengan menggunakan pakaian adatnya masing-masing pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada perayaan ulang tahun sekolah, atau memperingati hari-hari tertentu melalui pentas seni maupun iven-iven.

Para siswa tidak ada yang saling menyudutkan tentang budaya-budaya yang berbeda. Misal Islam dengann ciri khasnya sholat dan hadrah, sedangkan agama lain yaitu Hindu, Kristen, dan Budha disalurkan melalui tarian, maupun pewayangan-pewayangan. Setiap siswa ketika waktu yang ditentukan tiba untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing, mereka mengambil peran dan tempat masing-masing untuk terus mengaktualisasikan dan mengamalkan ibadah menurut keyakinannya.

Kesadaran atas perbedaan yang ada, baik melalui kelompok agama, budaya, suku dan bahasa sudah bukan menjadi hal yang baru atau sesuatu yang asing yang dilihat dan dipertontonkan, apalagi dalam ranah agama. Sebab sejak sekolah ini berdiri sampai sekarang yang ditekankan adalah bukan melihat perbedaannya, tapi perbedaan itu menjadi poros maupun akar dari persatuan untuk saling mengisi, membangun dan menghormati. Sebab dapat dipahami bahwa kultur satu kelompok lebih baik, lebih humanis, dan paling bermoral. Tidak ada kultur yang superior, lebih modern, atau ukuran moral dan etika yang universal, karena masing-masing kultur memiliki standar moral dan etika yang bervariasi (M. Ainul Yakin, 2019).

2. Tidak kalah menariknya yang menjadi tantangan pendidikan multikultural adalah merebaknya konflik antar umat agama.

SMA Negeri 5 Mataram sebagaimana sudah disinggung sebelumnya sebagai lembaga yang menaungi masyarakatnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik agama, budaya,

suku, maupun bahasa. Islam misalnya, menempati posisi mayoritas sebagai salah satu agama yang dianut oleh masyarakatnya yang berda di sekolah, baik diannut oleh guru maupun peserta didik. Penganut mayoritas maupun minoritas di sekolah ini tidak ada terjadinya entrok fisik maupun psikis yang menyebabkan anggota masyarakatnya tersudutkan atau bahkan merasa dihinakan. Semuanya saling menerima dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Semua beribadah sesuai keyakinannya, dan sekolah menyediakan fasilitas untuk itu. Dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya (Ujang Syarif Hidyat, 2018).

Dalam hal bahasa misalnya, penduduk asli Lombok atau mataram adalah ayoritas yang menguasai bahasa sasak, namun dalam lingkungan sekolah yang multicultural ini tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa sasak, karena dikhawatirkan akan terjadi gangguan psikis terhadap siswa yang lainnya karena saling mencaci melalui bahasa primordial. Sehingga salah satu kebijakan sekolah adalah dalam mata pelajaran muatan lokal, semua siswa belajar bersama bahasa sasak sebagai salah satu kekayaan bahasa yang terdapat di Indonesia.

3. Lebih menjolnya semangat ke-ikaan dari pada ke-binekaan. Ketidak pahaman penganut agama atau golongan tertentu dalam mengamalkan teks-teks agamanya.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya (M. Ainul Yakin, 2019). Masalah lain yang dihadapi juga yaitu guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralism, multikulturalisme, dan dialog antar agama Nor (Djannah Aly, 2015).

Berbeda dengan kondisi lingkungan SMA Negeri 5 Mataram, guru pendidikan agama Islama para guru lain juga masing-masing

mengajarkan nilai-nilai multikultural pada saat penyampaian materi keagamaan, misalnya guru agama Islam mengajarkan tentang kehidupan yang beragam ialah keniscayaan yang telah ada sejak zaman dahulu, sehingga untuk penyikapi perbedaan yang ada tidak menjadi persoalan dan sebagai penganut umat beragama hendaknya menunjukkan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan oleh agamanya masing-masing. Begitu pula dengan guru-guru agama lain misalnya agama hindu, guru agama Kristen dan guru agama budha mereka mengajarkan ajaran yang sama. Dengan demikian potensi terjadinya konflik di antara para siswa yang dilatar belakangi oleh faktor agama sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI pada bab sebelumnya masih bersifat prediksi, karena selama ini di SMA Negeri 5 Mataram tidak pernah terjadi konflik meskipun lingkungan yang sangat beragam dari segi agama, suku, kebudayaan, maupun bahasa.

4. Belum tertanamnya kesadaran menganggap agama atau kelompok sendiri lebih baik dari kelompok yang lain.

Adapun yang menjadi hal menarik dari kondisi multikultural tersebut di sini ialah justru keberagaman ini semakin mempererat perbedaan yang ada, bahkan di sekolah ini mampu menorekan banyak prestasi pada setiap olimpiade yang diadakan di berbagai daerah. Baik guru maupun siswa sama-sama saling bekerja sama untuk memberikan yang terbaik melalui kesadaran akan pemahaman multikultural ini (Ratniana, 2019). Hal ini nantinya menjadi pengalaman nyata bagi peserta didik untuk melibatkan diri dalam mempraktekan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari (Ratniana, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka tantangan guru pendidikan agama Islam di lingkungan yang multikultural dapat diatasi dan diantisipasi lebih awal. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keharmonisan lingkungan sekolah, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu mengembangkan strategi-strategi untuk meningkatkan toleransi dan semangat multikultural.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 5 Mataram

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI antara lain:

1. Memahami latar belakang siswa

Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, dapat menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman akan diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya (Djannah Aly, 2015).

Dalam ranah agama, maka pendekatannya melalui keagamaan, misalnya imtaq, pembinaan kerohanian, sholat bersama, doa bersama, ceramah agama, penggalangan dana kemanusiaan, dan penyuluhan tentang multikultural. Guru hendaknya mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa maupun guru yang lain, agar yang diterapkan disekolah tidak menjadi penyelewengan yang dilakukan siswa di kehidupan masyarakat ataupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan agama islam harus mampu menerapkan pendidikan multikultural (Ratniana, 2019). Misal siswa yang beragama Islam ikut serta dalam kegiatan pentas seni menggunakan bahasa yang bersal dari daerahnya, memakai pakaian adat sesuai dengan sukunya, mementaskan keseniannya yang biasa ditampilkan berdasarkan budaya masing-masing, dan melakukan kegiatan agama sesuai keyakinannya seperti shalawat, hadrah, tarian, hikayat, maupun pewayangan.

Dalam ranah bahasa, maka pendekatan yang digunakan adalah melalui interaksi bahasa. Para siswa berasal dari daerah yang berbeda, otomatis membawa bahasa yang berbeda pula. Ada yang berasal dari Mataram, Lombok, Bima, Dompu, Sumbawa, Bali, Jawa, maupun Flores. banyaknya bahasa ini sebenarnya berpotensi menjadi pemecah, namun di SMA Negeri 5 Mataram ini adalah kekayaan yang meski diakui keberadaannya. Penekanan pada hal bahasa akan mampu melahirkan siswa yang menguasai materi, pandai berkomunikasi, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dapat dilihat sebagai pemilikan nilai budaya (Siti Rukhayati, 2020).

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu pengembangan bahasa yang diterapkan di sekolah ini, yaitu menjadikan bahasa sasak masuk pada salah satu mata pelajaran yaitu muatan lokal. Untuk sukunya, siswa berasal dari suku Sasak, suku, Mbojo, suku Samawa, maka pendekatannya melalui kekhasan

identik dengan kedaerahannya. Dan budayanya sangat beragam juga mulai dari pakaiannya, kebiasaan daerahnya, makanan khasnya, sampai pada persoalan tari-tariannya.

Guru pendidikan agama Islam pada khususnya di sekolah SMA Negeri 5 Mataram ini, melakukan analisa terhadap latar belakang siswanya, dilihat dari agama, bahasa, budaya, maupun sukunya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk tujuan yang diharapkan dalam memenuhi kebutuhan lingkungan yang multikultural (Nasution, 2017). Hal ini kemudian dihimpun dalam sebuah buku atau catatan agar kedekatan antara guru dengan siswa tetap terjalin. Misalnya salah seorang siswa memiliki permasalahan baik di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarganya dimasyarakat. Dimana guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru lainnya untuk menyelesaikan permasalahan siswa tersebut dengan jalan musyawarah.

Awalnya siswa akan dipertemukan dengan wali kelasnya, kemudian jika masalah itu belum ada titik temunya maka akan diserahkan kepada guru bimbingan konseling yang dibarengi dengan guru pai, jikapun masih berlanjut maka akan diselesaikan sampai kepada kepala sekolah. Dan yang terakhir adalah guru pendidikan agama Islam memberikan pelajaran yang bernuansa multikultural (Fausi, 2020). Sebagaimana yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Mataram. Bahwa strategi dalam melakukan pendekatan terkait dengan pendidikan multikultural ini diupayakan sesuai dengan keberadaan para siswa yang berasal dari latar belakang yang ada (Ahmad Rifa'i, 2018).

2. Setara dan mengakui persamaan

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pendidikan multikultural sudah sejak lama di terapkan di SMA Negeri 5 Mataram. Semuanya berjalan dengan baik dan penuh harmonis. Saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai persamaan dan persatuan. Meskipun di sekolah tersebut memang terdapat perbedaan agama, bahasa, suku, maupun budaya.

Hal ini selaras dengan ungkapan H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip pedagogi kesetaraan yang berpangkal pada kesetaraan martabat manusia melalui pengetahuan. Dengan

demikian pedagogi ini mengakui kesetaraan individu, antar budaya, antar bangsa, antar agama, antar etnis dan tidak mengakui perbedaan yang dinilai manusia (Rahmat, 2019).

3. Mengajarkan pengetahuan

Hal ini dimulai dengan mengajarkan tentang pengetahuan keterampilan dan etika. Membangun pengetahuan sangatlah penting agar peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan yang sudah dia dapatkan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang sedang diajarkan oleh guru, dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan hidup yang multikultural (Ratniana, 2019). Di SMA Negeri 5 Mataram Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru PAI mengajarkan materi yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, seperti toleransi, saling tolong menolong, dan menghargai perbedaan. Hal ini dilakukan agar siswa siap secara teori dan praktek dalam menghadapi lingkungan yang multikultural.

Guru pendidikan agama Islam pula menganalisa gaya belajar siswa, sehingga bisa memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Dalam hal ini guru menjelaskan secara signifikan materi-materi tertentu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Misalnya materi toleransi maupun materi hak waris. Siswa disuruh untuk menghafal ayat terkait dengan materi tersebut dan disuruh untuk menganalisa terkait materi tersebut dengan kehidupan kontekstual siswa di lingkungan SMA Negeri 5 Mataram.

Hal ini dimaksudkan agar seluruh komponen di SMA Negeri 5 Mataram memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, bahasa, suku, maupun budaya. Pemberian pembinaan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, penanaman pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (Ahmad Rifa'i, 2018).

Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang utuh, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat

menjunjung proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Materinya bisa meliputi toleransi, aqidah, muamalah, dan musyawarah (Buniyani, 2016). Sehingga nantinya para siswa akan menerapkan di kehidupannya, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Menguasai pembelajaran berbasis multicultural akan menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya strategi pendidikan multicultural yang telah dijelaskan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikannya di sekolah.

4. Kegiatan imtaq dan pembinaan kerohanian

Siswa dan siswi SMA Negeri 5 Mataram diberi ruang yang seluas luasnya agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan pemahaman multikulturalnya dalam kehidupan yakni melalui imtaq, pembinaan kerohanian, kegiatan, sosial maupun penyuluhan tentang pembinaan pendidikan multikultural. Hal ini agar pendidikan multikultural di sekolah tetap menjadi perhatian penuh. Sebagaimana sudah dibahas pada bab sebelumnya, pendidikan multikultural bukan materi yang berdiri sendiri, namun pendidikan multikultural adalah bagian integral dalam pembahasan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Misalnya, di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam ada pembahasan tentang toleransi, menghargai persamaan, tidak saling memusuhi. Hal ini menjadi salah satu rangkaian yang dieksiksan untuk memberikan dan menanamkan pemanhman kepada siswa tentang pendidikan multikultural. Yang tidak kalah penting dalam pendididkan multikultural adalah lembaga pendidikan yang memberikan persamaan atas hak atas jenis kelamin, agama, suku, dan kelas sosial (Buniyani, 2016).

Berkaitan dengan hal di atas, guru PAI di SMA Negeri 5 Mataram menunjukkan sikap adil dan demokratis. Hal tersebut dapat diketahui pada saat melakukan musyawarah mufakat dengan seluruh elemen sekolah untuk penentuan kebijakan sehingga agar siswa dan siswa tetap harmonis dalam lembaga sekolah (Agustinus hermino, 2021). Menurut Muhaimin dalam bukunya Nuansa Baru Pendidikan Islam mengemukakan bahwa strategi yang dilakukan

dalam pembinaan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: *Power strategy*, *Persuasive strategy*, dan *Normative re-educative*. *Power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan. *Power strategy* dapat diimplementasikan dengan cara pemberian hadiah dan hukuman. Selanjutnya dengan menggunakan *persuasive strategy*, yakni dengan cara pendekatan-pendekatan yang bersifat persuasif. Dan *Normative re-educative*, yakni aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat nilai *education* (Ahmad Rifa'I, 2018).

Dari beberapa strategi di atas, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Mataram telah melakukan berbagai strategi dalam pendidikan multikultural di sekolah yaitu dengan menggunakan kewajibannya sebagai pelayung untuk menciptakan kehidupan yang kondusif. Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan seluruh elemen yang terdapat dalam sekolah tersebut agar tetap menjalankan aturan-aturan yang berkaitan dengan multikulturalisme sehingga tetap selalu rukun dan tentram. Kemudian selain kekuasaan, guru PAI juga mengambil langkah dengan cara *persuasive strategy*, artinya beliau merangkul semua keragaman yang ada tanpa melakukan diskriminasi. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru terutama guru pendidikan agama islam dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya peserta didik di lingkungan sekolah tentang arti dan esensi nilai-nilai multikultural sehingga tidak terjadi konflik di lingkungan sosial (Buniyani, 2016).

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Mataram dalam pembinaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah agar tetap harmonis ialah dengan menumbuhkan kesadaran multikultural kepada seluruh stake holder di sekolah, menanamkan kesadaran untuk menerima adanya perbedaan, mengakui eksistensi setiap kelompok yang ada, serta menjauhkan diri dari dominasi mayoritas. Hal ini sesuai dengan pandangan James A. Bank yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat tercipta dengan cara menekankan pada bentuk pendidikan yang memegang komitmen menantang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender,) yang terefleksikan di antara peserta

didik, komunitas mereka, dan guru-guru (Agustinus hermino, 2021).

Dari keberagaman yang ada dilingkungan sekolah, semuanya diperlakukan dengan adil tanpa diskrimansi suku, agama, budaya, maupun bahasa. Berkenaan dengan guru Pendidikan Agama yang memegang peranan penting dalam menata lingkungan multikultural di sekolah, sejauh ini mampu bekerjasama dengan baik dengan guru yang lain untuk membina para siswa-siswi, baik melalui kegiatan transformasi nilai-nilai dan karakter berdasarkan aturan yang ada, maupun kekhasan nilai pendidikan yang ada pada sekolah yang dinaunginya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Mataram, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai demonstrator, guru sebagai komunikator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai pendidik. Hal ini dilakukan agar sikap menghormati antara sesama bisa terus terjaga dan terus menjadi pengokoh dalam dalam kehidupan yang multikultural.
2. Tantangan pembinaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Mataram tidaklah signifikan. Hal tersebut semuanya bisa diatasi dengan terus bekerja sama dengan seluruh masyarakat yang ada di SMA Negeri 5 Mataram, sehingga terwujudnya lingkungan sekolah yang harmonis.
3. Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui pembinaan keagamaan, apresiasi terhadap kegiatan kebudayaan, menunjukkan asal suku melalui iven-iven, dan bahasa sasak dimasukan dalam mata pelajaran muatan lokal sebagai salah satu kekayaan lokal.

REFERENSI

Agustinus hermino, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Era Globalisasi Dan Multikultural, jurnal peradaban No. 8 (2015): 29 diakses tanggal 20 Maret 2021, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/A-DAB/article/view/4732/2558>

- Ahmad Rifa'i, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Nilai Di Sekolah, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, Nomor 1, 2018
- Ashabul Qirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multicultural" Al-Murobbi, Desember 2017.
- Buniyani, Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Departemen Agama RI, MushafAl-Qur'an Terjemah (Jakarta: Al-Huda, 2005), 421.
- Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417-426.
- Fausi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural Di SMP Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur", *Jurnal Of Islamic Education Research* Vol. 1, No. 3, Desember 2020.
- H.A.R. Tilaar, Pendidikan Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Grafindo, 2004.
- Hasanah, D. S., Fattah, N., & Prihatin, E. (2010). Pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 90-105.
- Harry Priatna, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religious", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim 11, 2013.
- Irjus Indrawan, Dkk, Guru PAI Sebagai Agen Perubahan, Jateng: Anggota Ikapi, 2020.
- Izzan Dan Ahmad, Membangun Guru Berkarakter, Bandung: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- James A. Bank, Multicultural Education Issue and Perspective, (USA: Review of Research Education, 1997), 4.
- M. Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural: Cross-Culter Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan, Yogyakarta: LKis, 2019.
- Mahfud, C. (2011). Terorisme, Kekerasan Atas Nama Agama Dan Kebijakan Negara. *CAKRAWALA*, 6(1), 16-32.
- Muhaimin, Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad Taufik, Studi Interdisipliner Pemikiran pendidikan Islam Kreatif, Demokratif Bertanggung Jawab, Berspektif Pluralis Gender Dan Sufistik Theologies Dalam Konteks Deverivikasi Dalam Upaya Peningkatan Dan Pengembangan, LKIM: IAIN, Mataram 2007.

- Nasution, "Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Berbasis Multikultural", *Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 4, No. 2, 2017.
- Ni'matul khikmah dan Muhammad solihun, "Peran Guru Agama Islam Dalam menerapkan Nilai-Nilai multikultural Terhadap Peserta Didik Di Smp Negeri 01 Purwadodi", *Al-Murabbi*, Desember 2018.
- Nor Djannah Aly, "Tatangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Zawiyah* Vol.1, No. 1, (Desember 2015), h. 37.
- Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Ratniana, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Di SMPN 6 Lubuk Linggau", *An-Nizom* Vol 4, No 2, (Agustus 2019), h. 155.
- Rini Parmila Yanti, *Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Matapelajaran Sosiologi*, *Jurnal Basicedu* Vol 2, No 2, Oktober, 2018.
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma baru mengajar*. Kencana.
- Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020
- Subhan Dan Ali, *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dala Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Cv Fawwaz Mediacipta, 2020), 102.
- Syafruddin, S. (2013). Orientasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 230-242.
- Taufik Nugroho, *Multikulturalisme Dalam Perspektifal-Qur'an* *Jurnal Studi Islam*, Jogjakarta; Kopertais, 2014.
- Sauqi Futaqi, *Kapital Multicultural Pesantren*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 107-112.
- Sumarno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Al-Lubab I*, 2016.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005.
- Ujang Syarif Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan MultiCultur Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Di Kelas*, Sukabumi: Budhi Mulia CV, 2018.
- Wahid, A. Y., & SH, M. S. (2016). *Pengantar Hukum Tata Ruang*. Prenada Media.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multukultural*, Yogyakarta: Erlangga, 2005.